

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ruqyah merupakan merupakan masalah yang banyak dibicarakan oleh banyak kalangan dewasa ini. Ruqyah dipahami sebagai pengobatan ala Rasulullah SAW untuk menghilangkan penyakit yang bersumber dari luar diri manusia, orang menyebutnya dengan kesurupan dikarenakan masuknya jin, dan syetan pada diri manusia. Apabila ruqyah ini hanya dipahami sebagai solusi yang tepat untuk menghilangkan penyakit psikis. Maka penelitian ini sebaliknya, bahwa ruqyah tidak hanya berfungsi untuk menyembuhkan penyakit psikis yang berasal dari gangguan jin saja tetapi juga menyembuhkan penyakit-penyakit yang disebabkan penyakit fisik, seperti kanker, pari-paru, ginjal, diabetes dan penyakit lainnya yang terkena tubuh manusia.

Banyak sekali kejadian yang terjadi di tengah-tengah masyarakat kita, mereka menghalalkan segala cara hingga upaya yang mereka lakukan sudah terjerumus kedalam kemusyrikan hanya untuk kesembuhan dari penyakit fisik atau psikis dan juga untuk menjaga diri agar terhindar dari balak tanpa mereka berpikir panjang dan disadari.

Persoalan ruqyah banyak menimbulkan kesalahfahaman di kalangan masyarakat masyarakat. Mereka menilai bahwa semua ruqyah itu boleh dan benar, padahal itu tidak lepas dari peran media yang menyuguhkan dan menayangkan sosok seseorang yang sakti, hebat, punya kelebihan, mampu menangkal jin, dan bahkan mempunyai jama'ah atau pengikut. Ketika menilai fenomena yang terjadi di Indonesia, maka tidak sulit menemui dan mencari orang yang pintar, dan berpakaian seperti kyai yang menjalankan praktik perdukunan. Penampilan mereka dibungkus

dengan penampilan Islami agar terkesan benar. Bahkan istilah pengobatan Islam pun disandarkan pada ruqyah, *ṭibun al-Nabawi* dan sebagainya.¹

Oleh karena itu, kita masih sering melihat orang-orang bodoh yang pergi kepada tukang-tukang sihir untuk mendapatkan sihir atau mengobati orang yang kesurupan atau yang hal-hal serupa. Para tukang sihir tersebut meminta kepada mereka untuk menyediakan hewan dengan ciri-ciri tertentu, lalu mereka menyembelihnya dan melumuri orang yang sakit dengan darahnya, kemudian tukang-tukang sihir itu menyuruh mereka agar melemparkan hewan tersebut kedalam sumur dengan tidak menyebut nama Allah. Beginilah praktik penyembelihan untuk jin yang terlarang itu, meskipun si penyembelih tidak menyebutkan nama jin, karena setiap amal tergantung kepada niatnya.²

Selain kejadian itu ada juga yang lain adalah, yakni pada kalangan kaum muslimin banyak yang taat beragama yang dalam ibadahnya sangatlah taat tanpa mereka sadari mereka masuk dan terjerumus kedalam kesesatan juga, misalnya saja ketika ada penyakit wabah maka perlu Nyai Loro Kidul di pantai selatan pulau Jawa diberi sajian dan penghormatan, membakar cacing atau melempar pakaian dalam dapat menolak hujan, dan keris tidak boleh di hunus separuh karena mendekatkan kepada bahaya.³

Selain itu terdapat pula kejadian-kejadian yang sering dilakukan oleh dukun atau paranormal yaitu mereka memberikan pegangan rajah yang ditanamkan kepada pasien yang menjadi korban agar dibawa pulang

¹ Masdar Bustaman Tambusai, *Halal-Haram Ruqyah* (Jakarta: Pustaka al Kautsar, 2013), h.7.

² Syaikh Wahid Abdussalam Bali, *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya*, (Jakarta : umul qura , 2014), hlm.69.

³ Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian Ilmiah*, penerbit Tarsito, Bandung, 1990, hlm.13

sebagai alat perantara (wasilah) penolak balak atau ancaman bahaya atau ada yang mendatangkan manfaat secara mistis atau ghaib.

Dalam syariat Islam, beberapa kejadian orang yang memiliki penyakit, terkena sihir dan gangguan kejiwaan ataupun kesurupan jin. Terdapat anjuran-anjuran yang shahih dari Rosulullah saw. mengenai bagaimana yang harus kita lakukan untuk mencegahnya, baik yang terjadi pada pribadi manusia ataupun tempat tinggal dan lingkungan sekitar. Hal-hal yang dianjurkan yakni dengan membaca ayat-ayat yang ada pada Al-Qur'an, dzikir-dzikir, dan doa-doa.⁴

Hal-hal yang seperti inilah yang dimaksud dengan *ruqyah syar'iyah* dalam pengaplikasiannya disekitar lingkungan masyarakat Islam Indonesia, dalam prakteknya selama beberapa tahun belakangan *ruqyah syar'iyah* ini sangat berkembang pesat dan fenomenal sekali. Hal itu bisa dirasakan karena adanya kebutuhan masyarakat yang cukup tinggi terhadap pengobatan penyembuhan dalam praktek ruqyah itu sendiri yang bisa menyembuhkan penyakit akibat terkena sihir atau guna-guna akibat dari ilmu gaib yang berkaitan dengan gangguan jin dengan menggunakan *ruqyah syar'iyah*.

Masyarakat terbantu dengan adanya sejumlah tayangan yang ada di televisi maupun yang mengadakan *ruqyah syar'iyah* masal di tengah masyarakat yang turut mensosialisasikan praktek dengan teknik *ruqyah syar'iyah*. Walaupun motif dan tujuan mereka dalam memilih ruqyah sebagai terapi pengobatan ini beraneka ragam. Namun paling tidak, hal itu telah memberikan satu sinyalemen akan kesadaran sebagai umat ini

⁴ Abdillah Hanien Ar-Zarqaa", *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: elposowy,2005), hlm. 6

terhadap tuntunan agamanya. Mungkin tidak sedikit diantara kita bawa ruqyah adalah salah satu pengobatan syar'i.⁵

Seperti sudah ditegaskan di muka, *ruqyah syar'iyah* adalah terapi syar'i dengan cara membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an dan doa-doa perlindungan yang bersumber dari sunah Rasul saw.⁶ kemudian dibacakan Kepada pasien yang menjalani proses terapi sesuai *syar'iyah*.

Namun segala hal praktek perdukunan dan paranormal ataupun orang pintar yang hanya berkedok sebagai orang alim belum tersurutkan dan masih berkembang karena mereka telah berbaur di tengah-tengah masyarakat muslim di indonesia, Meskipun perkembangan terapi *ruqyah syar'iyah* akhir-akhir ini telah memperlihatkan kinerja yang positif pada masyarakat.

Tentunya perlu dikembangkan dan dijadikan sebuah ilmu empiris yang objektif bahwa ruqyah itu dalam perkembangan kedepannya melalui kegiatan keilmuan diterangkan Kuntowijoyo "*Metodologi pengilmuan Islam*".⁷ Karena, dengan begitu terapi *ruqyah syar'iyah* bisa dilakukan oleh seorang muslim, baik untuk tujuan penjagaan dan perlindungan diri sendiri atau orang lain, dari pengaruh buruk pandangan mata manusia dan jin, kesurupan, pengaruh sihir, gangguan kejiwaan, dan berbagai penyakit fisik dan hati.⁸

Dalam prakteknya *ruqyah syar'iyah* untuk menggunakannya hukumnya mengobati penyakit yakni *mubah* (boleh), bahkan syariatpun

⁵ Abdillan Hanien Ar-Zarqaa", *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: elposowy,2005), hlm. 2

⁶ Sulthan Adam, *Ruqyah Syar'iyah Terapimandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*, penerbit PT elex media komputindo, jakarta, 2018, hlm.20.

⁷ Kuntowijono, *Islam sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Jakarta:Teraju, 2004), hlm. 49.

⁸ Sulthan Adam, *Ruqyah Syar'iyah Terapi mandiri Penyakit Hati Dan Gangguan Jin*, penerbit PT elex media komputindo, jakarta, 2018, hlm.20.

menganjurkannya. Atas dasar dalil-dalil al-qur'an dan hadits dapat dipastikan mengobati dengan terapi membaca yang bersumber dari kalam Allah dan serta amalan doa yang telah ditetapkan Nabi saw. adalah sangat bermanfaat dan sempurna untuk terapi pengobatan.⁹ Allah swt. berfirman:

قُلْ هُوَ لِلَّذِينَ آمَنُوا هُدًى وَشِفَاءً^{١٠}

“Katakanlah: Al qur'an itu adalah petunjuk dan (obat) penawar bagi orang-orang yang beriman”. (Q.S Fushilat:44)

Dan disurat yang lainnya:

يَأْتِيهَا النَّاسُ قَدْ جَاءَتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ وَهُدًى
وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ^{١١}

“Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Rabbmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (QS. Yunus:57).

Juga dalam surat yang lain:

وَنُنزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ^{١٢} وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا
خَسَارًا^{١٣}

⁹ Abdillah Hanien Ar-Zarqaa“, *Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar'iyah* (Solo: elposowy,2005), hlm. 7.

¹⁰ Kemenag RI,Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.481.

¹¹ Kemenag RI,Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm. 215.

¹² Kemenag RI,Al-Qur'an dan Terjemahnya, hlm.290.

“Dan Kami turunkan dari al-Qur'an suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (Q.S Al Israa“ :82).

Pengobatan itu juga harus didasari dengan penuh keyakinan kepercayaan dan keimanan yang sungguh-sungguh dengan penuh keikhlasan dan kesabaran maka tidak ada satu penyakit pun yang tidak sembuh atas kuasanya Allah swt. Karena al-qur'an merupakan obat yang sempurna dan penawar bagi seluruh hati dan jasad, serta penyakit-penyakit dunia dan akhirat.¹³

Banyaknya alil-dalil dalam al-quran dan sunnah nabi yang menegaskan perintah kepada umatnya untuk melakukan terapi *ruqyah* ini sebagai cara pengobatan. Diantaranya hadits dari „Aisyah -radhiallahu „anha-, ia berkata :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ، أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ، قَالَ: حَدَّثَنِي مَعْبُدُ بْنُ خَالِدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ شَدَّادٍ، عَنْ عَائِشَةَ، رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْأَمَرَ أَنْ يُسْتَرْقَى مِنَ الْعَيْنِ

“Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam menyuruhku melakukan ruqyah dari ‘ain (dampak dari kejahatan mata) .Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Katsir telah mengabarkan kepada kami Sufyan dia berkata; telah menceritakan kepadaku Ma'bad bin Khalid dia berkata; saya mendengar Abdullah bin Syaddad dari Aisyah radliallahu 'anha dia berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memerintahkan kami supaya meruqyah orang yang terkena penyakit 'ain (gangguan sihir).”

¹³ Abdilllah Hanien Ar-Zarqaa“, Terapi Pengobatan Dengan Ruqyah Syar“iyah (Solo: elposowy,2005), hlm. 8

¹⁴ Abū ‘Abdillāh Muḥammad ibn Ismā‘īl ibn Ibrāhīm ibn al-Mugīrah al-Ju‘fiy al-Bukhāriy, Al-Jāmi‘ al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar min Umūr Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam wa Sunanih wa Ayyāmih, Editor:Muḥammad Zuhair ibn Nāṣir al-Nāṣir, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Ṭauq al-Najāt, 1422 H.) jilid 7, hlm 132

kemudian kami menyampaikannya kepada Nabi *Shallallahu* „*Alaihi Wasallam*, ”Wahai Rasulullah, bagaimana menurut pendapatmu tentang *ruqyah* itu?” Beliau menjawab:

حَدَّثَنِي أَبُو الطَّاهِرِ، أَخْبَرَنَا ابْنُ وَهْبٍ، أَخْبَرَنِي مُعَاوِيَةُ بْنُ صَالِحٍ، عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَوْفِ بْنِ مَالِكِ الْأَشْجَعِيِّ، قَالَ: كُنَّا نَرْقِي فِي الْجَاهِلِيَّةِ فَقُلْنَا يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ تَرَى فِي ذَلِكَ فَقَالَ: اعْرِضُوا عَلَيَّ رُقَاكُمْ، لَا بَأْسَ بِالرُّقَى مَا لَمْ يَكُنْ فِيهِ شِرْكٌ^{١٥}

“Menceritakan kepadaku Abū Thahir mengabarkan kepadaku Ibn Wahb mengabarkan kepadaku Mu’awiyah bin Shalih dari Abdurahman bin Jubair dari bapaknya bersumber dari Auf bin Malik al-Asyja’i beliau berkata: Kami sering menggunakan mantera pada masa jahiliyyah, lalu kami tanyakan hal itu kepada Rasulullah SAW: “Ya Rasulullah, bagaimana pendapatmu mengenai hal ini? Beliau bersabda: “perlihatkan kepadaku jampi-jampi kalian. Tidak mengapa menggunakan mantera selama tidak mengandung syirik”.

Selain dari pada itu terdapat pula hadis yang diriwayatkan oleh Al Harits dari Ali Radiyallahu 'anhu, ia berkata:

¹⁵ Muslim ibn al-Hajjāj Abū al-Ḥasan al-Qusyairiy al-Naisābūri, *Al-Musnad al-Ṣaḥīḥ al-Mukhtaṣar* binaql al-‘Adl ‘an al-‘Adl ilā Rasūlillah Ṣallā Allāh ‘alaih wasallam, Editor Muḥammad Fu’ād ‘Abd al-Bāqī, Cetakan Pertama, (Beirut: Dār Iḥyā’ al-Turās al-‘Arabiy, 1424 H.), jilid 4, hlm 1727

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْكِنْدِيِّ قَالَ: حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ ثَابِتٍ
 قَالَ: حَدَّثَنَا سَعَادُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ، عَنِ الْحَارِثِ، عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: قَالَ
 رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: خَيْرُ الدَّوَاءِ الْقُرْآنُ¹⁶

"Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Ubaid bin 'Utbah bin Abdurrahman Al Kindi telah menceritakan kepada kami Ali bin Tsabit telah menceritakan kepada kami Sa'ad bin Sulaiman dari Abu Ishaq dari Al Harits dari Ali Radiyallahu 'anhu dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Sebaik-baik obat adalah Al-Qur'an."

Dari beberapa ayat Al-qur'an dan hadits nabi itu menerangkan tentang praktek *ruqyah sya'iyah* yang mana ini sangat menarik dan juga sangat penting dilakukan untuk berdakwah dan dalam menggerakkan keilmuan Islam melalui terapi *ruqyah syar'iyah*. Atas dasar indikator ini, studi living ini menjadikan masalah terapi *ruqyah syar'iyah* menjadi fokus analisis dan penelitian.

Ruqyah di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in merupakan tempat pengobatan medis maupun nonmedis yang ada di Kediri, yang mana di situ diberikan pelayanan kepada santri dan masyarakat khususnya dalam pendidikan agama, memiliki program praktek sosial dan konseling kemasyarakatan atau biasa dalam sebuah praktek *ruqyah*, memberikan terapi *ruqyah* terhadap pasien yang sakit yang dilakukan sesuai dengan ketentuan keislaman.

Peneliti memilih *Ruqyah* di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in sebagai tempat melakukan penelitian. Yang mendasari meneliti di tempat ini yaitu: pertama, teoritis-normatif, yakni dalam prakteknya di tempat ini

¹⁶ Ibn Mājah Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Yazīd al-Qazwīniy, Sunan Ibn Mājah, Editor Syu'aib al-Arna'ūṭ et. al., Cetakan Pertama (Ḥalab: Dār al-Risālah al-'Ālamīyah, 2009) jilid 2, hlm.158.

menerapkan pengobatan atau penyembuhan fisik dan non fisik dengan metode *ruqyah syariyyah* yang disunnahkan, sehingga studi kasus bisa mengetahui bagaimana tatacara tahapan pelaksanaan *ruqyah syar'iyah* yang sebenarnya. Kedua, dengan memilih tempat penelitian di tempat *ruqyah* Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in ini karena mudah dalam menerima informasi dari pengasuh pondok pesantren dan saya sendiri merupakan alumni dari Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in. Semoga penelitian ini dapat dilaksanakan dengan keefektifan waktu dan kemudahan tenaga serta pembiayaan terjangkau lebih ringan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses pelaksanaan ruqyah Syar'iyah di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in?
2. Apa ayat-ayat dan do'a-do'a yang dibaca dalam terapi ruqyah Syar'iyah?
3. Bagaimanakah dampak bacaan Al-Qur'an dalam proses ruqyah Syar'iyah terhadap kondisi fisik dan psikis pasien?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses pelaksanaan ruqyah syar'iyah di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in.
2. Untuk mengetahui ayat-ayat dan do'a-do'a yang dibaca dalam terapi pelaksanaan ruqyah syar'iyah.
3. Untuk mengetahui dampak bacaan Al-Qur'an dalam proses ruqyah syar'iyah terhadap kondisi fisik dan psikis pasien.

D. Tinjauan Pustaka

Terdapat hasil penelitian yang dikaji dalam permasalahan yang serupa dan telah dahulu diterbitkan, maka untuk mengetahui lebih jelas tentang penelitian ini, yakni:

Buku yang berjudul "*Ruqyah Syari'yyah Terapi Mandiri Penyakit Hati dan Gangguan Jin*". Ditulis oleh Sultan Adam, dalam buku ini membahas mengenai ruqyah mandiri sekaligus tatacara pelaksanaan ruqyah mandiri.

Buku yang berjudul "*Ruqyah jin, Sihir dan Terapinya*". Ditulis oleh Syaikh Wahid abdussalam Bali, buku ini membahas tentang Jin, benteng ghaib, anarkisme setan atas diri manusia, kesurupan dan cara mengobatinya.

Skripsi yang berjudul "*Ruqyah sebagai alternatif pengobatan kejiwaan (Study analisis pondok ruqyah center kalinyamat jepara) 2007*", yang ditulis oleh Hanik Maslukah Ningsih Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2008. Skripsi ini ruqyah sebagai alat pengobatan alternatif kejiwaan dan tidak ada pembahasan hadits ruqyah dengan study lapangan yang berbeda juga.

Skripsi yang berjudul "*Dampak Terapi Ruqyah Dalam pemulihan Kesehatan Mental Pasien dirumah Ruqyah Indonesia Cililitan Jakarta Timur*" yang ditulis oleh Millaty Hanifah Fakultas dakwah dan ilmu komunikasi UIN Syarif Hidayatullah 2015. Skripsi ini membahas sebuah dampak terapi ruqyah dalam kesehatan non fisiknya secara mental.

E. Kerangka Teori

1. Efektivitas

Efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai. dimana makin besar presentase target yang dicapai, makin tinggi efektifitasnya. Kata efektifitas dalam kamus lengkap bahasa indonesia dijelaskan bahwa efektifitas berasal dari kata efek yang berarti akibat pengaruh, selanjutnya berkembang menjadi efektif tepat guna, manjur atau mujarab.¹⁷ Menurut Hidayat yang menjelaskan bahwa efektifitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kuantitas, kualitas dan waktu) telah tercapai.¹⁸ Jadi semakin besar presentase target yang dicapai, semakin tinggi efektifitasnya.

2. Teori-teori dan Tehnik Penyembuhan Melalui Ruqyah

Menurut teori Hebert Benson (2000) seorang dokter di Harvard, selama 25 tahun dia memelopori penelitian tentang manfaat interaksi jiwa dan badan di Harvard Medical School. Disimpulkan bahwa ketika seseorang terlibat secara mendalam dengan do'a yang diulang-ulang, ternyata akan membawa berbagai perubahan fisiologis, antara lain berkurangnya kecepatan detak jantung, menurunnya kecepatan nafas, menurunnya tekanan darah, melambatnya tekanan otak dan pengurangan menyeluruh kecepatan metabolisme. Kondisi ini disebut oleh Benson

¹⁷ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), cet. Ke-1, hlm 219

¹⁸ [htt: //Dansite](http://Dansite), Pengertian Efektivitas, Wordpres. Com/28/03/2009/, Senin, November 2020.

sebagai respon relaksasi dari adanya mekanisme respon relaksasi inilah berbagai kesembuhan penyakit dimungkinkan dapat dijelaskan.¹⁹

Untuk menindak lanjuti kerangka teori skripsi ini, agar supaya terbukti keefektivanya, menurut teori Syaikh Wahid Abdussalam Bali dalam bukunya *Ruqyah Jin, Sihir dan Terapinya* ada beberapa tahap diantaranya teori penyembuhan ala ruqiyah syar'iyah yaitu :

a. Tahap Pertama (Tahap Sebelum Pengobatan)

Teknik ini dilakukan selama 3 sampai 5 menit yaitu menyediakan nuansa kondusif, melepaskan segala penghalang atau jimat, mengosongkan tempat dari hal-hal yang melanggar syariat Islam, menganalisa keadaan pasien, dan memohon pertolongan hanya kepada Allah swt.

b. Tahap Kedua (Proses Pengobatan)

Teknik ini dengan cara meletakkan tangan di kepala orang yang sakit sambil dibacakan ayat-ayat ruqyah, selanjutnya mendeteksi kedatangan jin dan ketika itu terdeteksi mulailah berbicara dengan jin, dengan mengemukakan beberapa pertanyaan, setelah itu menyuruh dia keluar dari tubuh pasien.

c. Tahap Ketiga (Tahap setelah pengobatan)

Tahap ini adalah tahapan yang sulit. Sebab ketika itu, jin masih mungkin kembali mengganggu orang yang sudah diobati. karena itu, ruqyah rutin sebulan sekali.²⁰

¹⁹ Subandi, Psikologi Agama dan Kesehatan Mental, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 123

Dari ketiga teknik tersebut yang sangat sering diterapkan oleh para Thabib atau peruyah, apalagi di klinik Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in juga memakai metode pengobatan yang sama, maka setelah diruqiyah pasien akan merasakan kenyamanan dalam jiwanya, menebal keimanannya, karna setelah diruqiyah diberi nasehat dan diluruskan juga akidahnya, disamping itu juga kita sudah menghidupkan kembali sunnah Rasul, melalui pengobatan terapi ruqiyah dengan bacaan-bacaan Al-Qur'an.

F. Metode Penelitian

1. Sifat jenis Penelitian

a) Jenis Penelitian

jenis Penelitian ini merupakan studi kasus suatu penelitian terhadap tempat wadah organisasi atau lembaga. meninjau dari lokasi tempat yang diteliti, studi kasus hanya meliputi daerah atau objek yang . tetapi ditinjau dari sifatnya, studi kasus lebih mendalam. Karena sesuai dengan prinsip bahwa ada tindakan yang dirancang sebelumnya maka objek penelitian harus merupakan suatu tindakan yang aktif dan dapat dikenai aktivitas, bukan objek yang sedang diam dan tanpa gerak.²¹

b) Sifat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini termasuk penelitian deskriptif. Maksudanya adalah penelitian yang semata-mata menggambarkan atau medeskripsikan keadaan suatu objek tertentu, situasi atau keadaan tertentu. Sumber data yang dipakai

²⁰ Syaikh Wahid abdussalam Bali, *Ruqyah jin, Sihir dan Terapiny*, (Jakarta : umul qura , 2014), hlm.117-134.

²¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 20119), Cet. Kelima belas, hlm.142.

dalam penelitian ini ada dua sumber, yaitu data primer dan data sekunder.

Adapun yang dimaksud dengan data primer adalah data yang utama dalam penelitian yang statusnya sebagai data pokok, sedangkan data sekunder merupakan data pelengkap.²² Karena begitu banyak hadits yang menerangkan ruqyah ini, maka penulis membatasi pembahasan pada penelitian ini hanya pada hadits dari periwayat Imam Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu Majah.. Penulis beranggapan bahwa hadits yang diwriwayatkan oleh ketiga perawi tersebut dapat dianggap mewakili kaitan hadits lainnya. Setelah peneliti menimbang dan menilai, maka diambililah hadits yang berkaitan dengan alasan Landasan syar'i ruqyah dari berbagai kitab hadits yang bisa ditemukan, terkhusus kitab hadits dari ahli hadits termasyhur yaitu Imam al-Bukhari, Imam Muslim dan Ibnu majah.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mencari dan menghimpun data, maka dalam penelitian ini ditempuh dengan menggunakan beberapa metode pengumpulan data yaitu:

a) **Interviu (Wawancara)**

Wawacarra atau interviu adalah tekhnik mengumpulkan data dengan cara mendapatkan informasi dengan responden secara bertanya langsung.²³ Dengan melakukannya bicara secara bertatap muka untuk menyelidiki apa yang dirasakan, dilakukan dua orang atau lebih

²² Winarno Surakhmad, *pengantar penelitian Ilmiah*, (Bandung: penerbit Tarsito,1990), hlm. 134

²³ Masri Singarimbun, Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survai*,(Jakarta: Penerbit LP3ES, 1995), Cet. Kedua, hlm.192.

berhadapan secara fisik.²⁴ Dan membahas dalam teknik ini untuk menghimpun data tentang: (1) sejarah Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in sebagai tempat penelitian; (2) pelayanan ruqyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in selaku tempat terapi ruqyah ; (3) tahapan proses ruqyah, yang merangkap tahapan cara melakukan terapi pengobatan ruqyah dan apa yang dibaca dalam memberikan pengobatan ruqyah dan amalan doa yang akan dibaca; (4) bagaimana perasaan ketika saat penyembuhannya; Interviu data yang diperoleh tentang jawaban dari permasalahan itu bertanya kepada Pimpinan Pondok Pesantren dan salah satu ustadz selaku peruruqyah, anggota-anggota praktek, dan pasien. Bentuk Interviu yang dilakukan adalah interviu bebas terpimpin.

b) Observasi

Observasi merupakan melakukan suatu proses pengamatan dan pencatatan secara sistematis dengan apa yang terjadi disekitar dalam proses penelitian. Pelaksanaannya dalam metode ini penulis terjun langsung ketempat penelitian di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in. Teknik melakukan cross-check data yang telah diperoleh melalui hasil wawancara dan dokumentasi serta memperoleh data yang tidak terekam melalui wawancara dan dokumentasi, seperti halnya keadaan sekitar fasilitas di Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in, kondisii pisik dan non pisik pasien saat awal mulanya datang di tempat ruqyah Pondok Pesantren Miftahul Muftadi'in.

²⁴ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Penerbit Andi Offset, 1989),Jilid 2, hlm.193.

c) Dokumentasi

Teknik ini mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, buku, majalah lain sebagainya.²⁵ Teknik ini untuk memperoleh data-data yang dikumpulkan dari dokumen tentang keadaan tempat, proses cara dan tahapan-tahapa ruqyah serta mempelajari dan mencatat dari dokumen tersebut.

d) Analisa Data

Analisis data ialah sumber data yang di dapat dalam penelitian dan itu merupakan subjek dari mana data dapat diperoleh. Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut responden yaitu orang yang merespon baik pertanyaan tertulis maupun lisan.²⁶ Adapun menurut Matthew B. Miles, analisis terbagi tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu : reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.²⁷ jadi penelitian skripsi ini ialah bertujuan memberikan penafsiran terhadap fenomena-fenomena yang ditemui dilapangan agar sesuai dengan fokus yang telah ditentukan.

H. Sistematika penulisan

Untuk pembahasan yang utuh dalam penelitian ini diperlukan sistematika penulisan yang bertujuan untuk memudahkan dalam mengelola data. Dalam sistematika penulisan ini, dibagi menjadi lima bab, pada masing-masing bab memiliki sub pokok bahasan.

²⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 20119), Cet. Kelima belas, hlm.274.

²⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,(Jakarta: Rineka Cipta, 20119), Cet. Kelima belas, hlm.172.

²⁷ Matthew B. Miles dan A. Michel Huberman, *Analisis data Kualitatif*, Penerbit UI Press,Jakarta, Tahun 1992, hlm. 16

Bab Pertama : Berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, teknik pengumpulan data, sistematika penulisan

Bab kedua: Berisi tentang pengertian ruqyah syar'iyah , ketentuan ruqyah syar'iyah, dampak ruqyah syar'iyah terhadap kondisi fisik dan psikis syarat-syarat ruqyah syar'iyah dan peruqyah, proses dan cara terapi ruqyah syar'iyah dan ayat-ayat ruqyah syar'iyah.

Bab ketiga: Metode penelitian, mencakup lokasi dan waktu penelitian, jenis penelitian, informan penelitian, sumber data, tehnik pengumpulan data, teknik pengolahan data dan analisis data dan teknik menjamin keabsahan data.

Bab Keempat : Berisi tentang temuan umum dan temuan khusus, adapun temuan umum terdapat empat pembahasan yaitu: Sejarah terapi ruqyah, letak geografis praktek ruqyah, sarana dan prasarana dan jadwal praktek ruqyah. sedangkan temuan khusus terdapat dua bagian yaitu: Proses pelaksanaan terapi ruqyah syar'iyah pondok pesanten Miftahul Mubtadi'in, ayat-ayat dan do'a-do'a sebagai bacaan ruqyah syariyyah yang ada di pondok pesantren Miftahul Mubtadi'in, dampak terapi ruqyah syariyyah terhadap kondisi fisik dan psikis pasien dan analisis hasil penelitian.

Bab Kelima: Berisi tentang Kesimpulan dan Saran

